

DEGRADASI MORAL DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER DAN KECERDASAN EMOSIONAL

Restu Banu Aji

Universitas Islam Al-Ihya (UNISA) Kuningan

restubanuaji.unisa@gmail.com

Abstrak

Perubahan zaman menuju abad 21 kini membawa setiap lapisan masyarakat pada kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Namun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang seharusnya mampu menciptakan masyarakat madani justru telah mengikis pentingnya nilai-nilai kesusilaan, ajaran baik tentang perbuatan dan perilaku atau yang sering kita sebut sebagai moral. Maka untuk mengatasi degradasi moral, ada upaya yang harus dilakukan, salah satunya dengan mengembangkan potensi kecerdasan emosional dan menanamkan pendidikan karakter di keluarga, sekolah, dan masyarakat sedini mungkin. Hal ini penting karena jika tidak ada pembiasaan sedini mungkin, maka akan sangat sulit untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan menanamkan karakter positif saat ia tumbuh dewasa.

Kata Kunci: Degradasi Moral, Pendidikan Karakter, Kecerdasan Emosional

Abstract

The changing age to the 21st century now brings every layer of society to the progress of Science and Technology. However, the advancement of science and technology that should be able to create civil society has actually eroded the importance of the values of decency, the good doctrine of deeds and behavior or often we refer to as moral. So, to overcome moral degradation, there are efforts that must be done, one of them is by developing the potential of emotional intelligence and instilling character education in family, school, and community as early as possible. This is important because if there is no habituation as early as possible, it will be very difficult to develop emotional intelligence and inculcate a positive character as he grows up.

Keywords: Moral Degradation, Character Education, Emotional Intelligence

Pendahuluan

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang UUSPN pasal 3 menjelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pasal 1 UU tersebut juga menjelaskan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”¹

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu dituntut dan diperlukan adanya nilai dan norma. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting sebagai motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatan seseorang. Jadi, tindakan dan perilaku seseorang dapat mencerminkan kepribadian orang tersebut. Sedangkan norma merupakan seperangkat aturan guna mengatur hubungan antar anggota masyarakat. Kedua hal tersebut menjadi tolak ukur terbentuknya sikap dan perilaku positif dalam kehidupan (karakter).

Di abad ke 21 banyak perubahan positif yang terjadi seperti halnya kemajuan di bidang IPTEK. Namun, tanpa disadari justru itulah yang menina bobokan kita, sehingga muncullah perubahan negatif di era ini. Perubahan negatif yang sedang gencar saat ini adalah degradasi moral, yaitu sebuah penurunan sikap dan perilaku positif. Degradasi moral terjadi hampir di setiap lapisan masyarakat, bahkan di dunia pendidikan sekalipun.

Maka, untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya pengembangan kecerdasan emosional dan pengaplikasian pendidikan karakter dalam setiap lapisan. Mulai dari lapisan keluarga, sekolah, dan masyarakat, atau sering kita sebut sebagai tripusat pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan dengan pendekatan deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan degradasi moral, pendidikan karakter dan kecerdasan emosional. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya yang mengkaji pendidikan karakter dan kecerdasan emosional. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, sajian data dan kesimpulan atau verifikasi.

Pendidikan

Pendidikan sudah ada sejak Allah SWT menciptakan manusia pertama di bumi dan manusia itu adalah Nabi Adam A.S, Beliau yang mengajarkan nama-nama benda kepada para malaikat yang mereka tidak mengetahuinya, hal ini pun terdapat dalam QS.

¹ Depdiknas, “Undang-Unfang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,” 2003, www.depdiknas.go.id. h.3

Al-Baqarah ayat 31-33. Begitu pula yang terdapat dalam QS. Al-A'laq ayat 4-5 yang artinya "Yang mengajari manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang belum diketahuinya." ² Ayat ini menjelaskan bahwa pendidikan sejalan dengan diciptakannya manusia untuk menjadi khalifah di bumi.

Pendidikan merupakan suatu kekuatan dinamis dalam kehidupan setiap manusia yang selalu menuntut adanya perubahan-perubahan dan perbaikan secara terus menerus, agar mutu pendidikan terus menerus meningkat. Pendidikan memiliki peranan penting dalam keberlangsungan individu siswa. Dengan pendidikan, diharapkan siswa memiliki kemampuan yang kompeten dalam pembelajaran sehingga tercapai semua cita-cita yang diharapkan oleh siswa dan pengajar itu sendiri. Kemampuan yang dimiliki siswa tidak sepenuhnya berkembang dengan baik, maka dari itu perlu diasah agar kemampuan tersebut dapat digunakan secara optimal oleh siswa itu sendiri.³

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun kompetensi peserta didik.⁴ Diantara yang disinyalir mampu menyentuh potensi nurani agar mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan adalah pendidikan karakter.

Pendidikan Karakter

Lickona mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah tentang menjadi suatu sekolah karakter, suatu tempat yang mendahulukan karakter.⁵ Sedangkan Helen G. Douglas mengatakan *Character isn't inherited. One builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action and action* yang artinya bahwa karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.⁶

Dari dua pengertian pendidikan karakter dapat kita pahami bahwa pengembangan karakter dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan karakter

² Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya* (Jakarta: CV KARINDO, 2004).h.904

³ Restu Banu Aji, *Penerapan Metode Hypnoteaching Dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa* (Kuningan: STKIP Muhammadiyah Kuningan, 2016).h.1

⁴ Triatno, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009).h.2

⁵ Thoman Lickona, *Pendidikan Karakter Dalam Pengelolaan Kelas Sekolah* (Bantul: Kreasi Wacana, 2014). h.3

⁶ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). h.41

dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, masyarakat, dan budaya bangsa.

Ratna Megawangi mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif dalam lingkungan.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu alat yang akan menjamin kualitas hidup seseorang dan keberhasilan pergaulan di dalam masyarakat.

Pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak akan berhasil apabila semua lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan, kerjasama dan keharmonisan. Pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan dalam keluarga. Pada umumnya setiap orang tua berharap anaknya berkompeten dibidangnya dan berkarakter baik.

Walgito berpendapat bahwa pembentukan perilaku hingga menjadi karakter dibagi menjadi tiga cara yaitu: (1) kondisioning atau pembiasaan, dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut; (2) pengertian (*insight*), cara ini mementingkan pengertian, dengan adanya pengertian mengenai perilaku akan terbentuklah perilaku; (3) model, dalam hal ini perilaku terbentuk karena adanya model atau teladan yang ditiru.⁸ Lebih lanjut Adhin menjelaskan bahwa karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai itu dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin tahu yang sangat kuat dan bukan menyibukkan diri dengan pengetahuan. Karakter yang kuat cenderung hidup secara berakar pada diri anak bila semenjak awal anak telah dibangkitkan keinginan untuk mewujudkannya. Karena itu jika sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri dan empati, sehingga anak akan merasa kehilangan jika anak tidak melakukan kebiasaan baiknya tersebut.⁹

Jelas sekali dari dua pendapat diatas dapat dipahami bahwa karakter individu terbentuk dari pembiasaan, penghayatan dan pengalaman individu tersebut, hal ini juga berarti bahwa karakter dipengaruhi oleh lingkungan sekitar baik lingkungan keluarga, lingkungan social, budaya dan sebagainya.

⁷ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, and Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). h.5

⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2004).h.79

⁹ Fauzil Adhin, *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda* (Bandung: Mizan, 2006).h.272

Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*)

Undang-Undang SISDIKNAS merupakan awal reformasi pendidikan yang mencoba menyeimbangkan pola pengembangan SDM dengan mengedepankan SQ (Kecerdasan spiritual), EQ (kecerdasan emosi) dan tidak mengabaikan IQ (kecerdasan intelektual). Oleh karena itu, kecerdasan emosional harus selalu diasah. Penelitian-penelitian telah menunjukkan bahwa keterampilan EQ membuat siswa yang bersemangat tinggi dalam belajar, atau untuk disukai oleh teman-temannya di arena bermain, juga akan membantunya dua puluh tahun kemudian ketika sudah masuk kedunia kerja atau ketika sudah berkeluarga.¹⁰

Kecerdasan emosional siswa memiliki pengaruh terhadap tingkat religiusitasnya. Daniel Goleman menyampaikan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, serta berempati dan berdoa.¹¹ Pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual (IQ) tanpa menyeimbangkan sisi spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa. Sedangkan menurut Ari Ginanjar Agustian, bahwa EQ dan SQ memiliki muatan yang sama-sama penting untuk dapat bersinergi satu sama lain. Dengan menggabungkan EQ dan SQ tersebut akan bisa disusun metode yang lebih dapat diandalkan dalam menemukan pengetahuan yang benar dan hakiki.¹²

Di samping itu ciri-ciri kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman sebagai berikut:

- a. Kecakapan pribadi, yaitu kecakapan tentang bagaimana kita mengelola diri sendiri.
- b. Kesadaran diri, yaitu mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya, dan intuisi.
- c. Pengaturan diri, yaitu mengelola kondisi, impuls, dan sumberdaya diri sendiri.
- d. Motivasi, yaitu kecenderungan emosi yang mengantarkan atau memudahkan peraih sasaran.
- e. Empati, yaitu kesadaran terhadap perasaan atau kebutuhan orang lain.

¹⁰ Jeanne Anne, *Bukan Seberapa Cerdas Diri Anda Tetapi Bagaimana Anda Cerdas*, ed. Arvin Saputra (Batam: Interaksara, 2004).h.19

¹¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, ed. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996).h.61

¹² Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual: ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001).h.xi

- f. Keterampilan sosial, yaitu kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain.¹³

Khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.¹⁴

Degradasi Moral

Dewasa ini telah marak terjadinya berbagai peristiwa yang menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan yang tidak sesuai akan memunculkan perilaku tidak bermoral dalam kehidupan social bermasyarakat. Kemendiknas mengakui bahwa dikalangan pelajar dan mahasiswa degradasi moral tidak kalah memprihatinkan. Perilaku menabrak etika, moral dan hukum dari yang ringan sampai yang berat masih kerap diperlihatkan oleh pelajar dan mahasiswa. Kebiasaan mencontek pada saat ulangan atau ujian, seks bebas dan praktek aborsi, narkoba, tawuran dan sebagainya.

Persoalan narkoba. Narkoba singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan adiktif berbahaya lainnya. Narkoba merupakan bahan/zat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik secara oral/diminum, dihirup, maupun disuntikan, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang. Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi) fisik dan psikologis. Masalah menjadi lebih rumit karena penggunaan narkoba sering kali menggunakan jarum suntik secara bergantian, yang tentu saja dapat menularkan HIV/AIDS. Kecenderungan remaja mengkonsumsi narkotika diawali dengan coba-coba atau mengikuti trend atau gaya hidup. Namun berakhir dengan kecanduan bahkan ketergantungan, hingga melumpuhkan produktivitas mereka. Data menunjukkan bahwa jumlah pengguna narkoba yang paling banyak adalah kelompok usia remaja.

Lain halnya dengan tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa, sering kali terjadi hanya karena alasan sepele. Perkelahian biasanya berawal dari perkelahian antarindividu, namun kemudian meluas dengan alasan solidaritas. Seringkali dalam

¹³ Goleman, *Kecerdasan Emosional*.h.34-35

¹⁴ Goleman.h.48

perkelahian ini satu sama lain saling menyerang dengan menggunakan senjata tajam, sehingga tidak jarang pula memakan korban, baik harta benda maupun korban jiwa, baik dari salah satu pihak maupun dari kedua belah pihak. Jatuhnya korban akibat tawuran juga mengganggu aktivitas belajar mereka.

Persoalan-persoalan di atas seharusnya menjadi perhatian kita bersama, mengingat remaja sebagai generasi muda patut dididik dan dibina dengan sebaik-baiknya agar mampu menjadi pemuda harapan bangsa di masa mendatang. Namun demikian, bagaimanakah nasib remaja kita ini jika sebegini besar dari mereka mengalami persoalan seperti yang dikemukakan tadi? Sungguh sangat ironi di negara yang dianggap menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moral justru generasi mudanya telah mengalami kemerosotan etika dan moral.

Faktor-Faktor Global Penyebab Degradasi Moral

Jika dipilah, maka ancaman globalisasi terhadap degradasi moral remaja antara lain dalam keadaan:

- a. Tersebar luasnya pandangan materialistis tanpa spiritualitas, ukuran kesuksesan lebih diukur pada kesuksesan materiil dan mengenyampingkan moralitas.
- b. Konsep moralitas kesopanan menjadi longgar karena terpengaruh budaya barat akibat dari mudahnya mencari informasi melalui ICT.
- c. Budaya global menawarkan kenikmatan semu melalui 3 F: *food, fashion* dan *fun*.
- d. Tingkat persaingan semakin tinggi, karena terbukanya sekat lokal dan kebanyakan bersifat *online*.
- e. Masyarakat lebih bersifat individualistis dan kurang peduli dengan lingkungannya, sehingga kontrol moral terutama pada remaja menjadi rendah.
- f. Keluarga kurang dapat memberi pengarahan, karena masing-masing orang tua sudah mempunyai kesibukannya sendiri atau bahkan *broken home*.
- g. Sebagian besar sekolah tidak sepenuhnya dapat mengontrol perilaku siswa, karena keterbatasan waktu, sumber daya dan sumber dana ataupun kurang menekankan pentingnya moralitas.

Atau ringkasnya dalam bahasa Kartini Kartono pengaruh lingkungan yang buruk, ditambah dengan kontrol diri dan kontrol sosial yang semakin melemah dapat mempercepat munculnya kenakalan remaja¹⁵ ataupun degradasi moral remaja.

Degradasi Moral Ditinjau Dari Perspektif Kecerdasan Emosional

Masa remaja dikatakan sebagai masa yang penuh dengan guncangan-guncangan dan perubahan-perubahan mendadak baik fisik maupun psikis. Perubahan fisik ditandai

¹⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).h.78

dengan perubahan bentuk tubuh dan fungsi organ-organ tubuh. Sedangkan perubahan psikis ditandai dengan perubahan sikap, perasaan terhadap lawan jenis, dan perubahan temperamen.¹⁶

Membahas perubahan psikis tersebut berarti membahas tentang karakter, berarti bicara tentang sesuatu hal yang sudah melekat pada diri seseorang. Dapat dikatakan bahwa karakter adalah watak atau kepribadian seseorang dimana watak atau kepribadian itu bisa berbentuk positif bahkan negatif, tergantung bagaimana proses pembentukan itu dibangun.

Hornby & Parnwell karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.¹⁷ Selanjutnya Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong, bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.¹⁸

Munculnya gejala-gejala perilaku sosial baru sebagai proses penurunan nilai moral, merupakan bagian dari degadasi moral yang akan melahirkan konsumerisme, nepotisme, sadistik, agresif, hipokrit, materialistis, individualistis, hedonistis, dan berbagai perilaku social lainnya. Hal ini merupakan dampak dari kurangnya pengembangan kecerdasan emosional dalam diri individu.

Masalah Degradasi Moral di Dunia Pendidikan

Perubahan zaman membawa dampak positif dan negative di dunia pendidikan, salah satu dampak negative dari perubahan zaman adalah perubahan karakter dan tingkah laku individu dan berdampak pada perilaku tidak bermoral di dunia pendidikan. Sebagai contoh saat ini marak terjadinya bullying, kekerasan bahkan pembunuhan terhadap pendidik, tindakan tersebut seolah-olah menjadi hal biasa bagi sebagian peserta didik karena mereka merasa tidak ada batasan dengan pendidik.

Semakin berkembangnya media cetak dan elektronika, semakin banyak pula informasi yang dapat disampaikan kepada publik. Media-media tersebut tidak hanya menghadirkan rubrik-rubrik populer, seperti fesyen, hobi, dan tips, tetapi juga menampilkan iklan-iklan dan berita-berita seputar tokoh-tokoh populer atau selebritis. Tokoh-tokoh populer ini kerap kali dijadikan idola oleh remaja. Sedangkan idola itu

¹⁶ Ramonasari, "Kaum Remaja, Kelompok Penduduk Yang Terabaikan Dalam Pelayanan Kesehatan Reproduksi" dalam *Seksualitas, Kesehatan Reproduksi Dan Ketimpangan Gender* (Yogyakarta: PPK Universitas Gadjah Mada, 1996).h.262

¹⁷ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).h.11

¹⁸ Windi Siti Jahroh and Nana Sutarna, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral," in *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan; Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN* (Kuningan: STKIP Muhammadiyah Kuningan, 2016).h.396-397

sendiri seringkali menjadi “momok” bagi penggemarnya untuk menjadi atau meniru sang tokoh idola.

Selain itu, media-media tadi juga menyajikan perkembangan mode, musik, film, gaya hidup dari berbagai kalangan, mulai dari musisi, sineas, seniman, sastrawan, tokoh-tokoh politik, kritikus, sejarawan, hingga ilmuwan. Kesemuanya ini memiliki style tersendiri dengan berbagai gaya dan citra diri tertentu. Remaja yang mengidolakan tokoh-tokoh tertentu dapat dengan mudah meniru atau mengadopsi gaya hidup, penampilan, dan perilaku sang idola. Sebab remaja juga sering kali dianggap sebagai kaum yang melekat pada media.¹⁹

Media, terutama media visual adalah alat yang sangat strategis dalam menularkan gagasan-gagasan baru. Media ini telah begitu rupa membentuk sebuah gaya hidup remaja yang seolah-olah wajib untuk diikuti. Media massa telah menjadi kiblat bagi remaja untuk mengidentifikasi dirinya dengan orang-orang yang menjadi bintang di sebuah tayangan. Mereka seolah tidak punya pilihan untuk tidak mengikuti tawaran yang selama ini disosialisasikan oleh media. Kekhawatiran yang muncul dari gaya hidup yang diciptakan media ini adalah perilaku konsumtif dan menganggap penampilan adalah segala-galanya tanpa memikirkan keadaan yang sebenarnya.

Oleh karena itu tayangan-tayangan media visual, seringkali ditiru bahkan telah menjadi bagian dari gaya hidup remaja. Proses peniruan ini akan merubah sikap dan perilaku remaja untuk mengikuti apa yang dilihat dan didengarnya. Mereka seakan tidak mampu mengontrol diri dan kurang mampu menyeleksi mana yang baik untuk perkembangan diri mereka dan mana yang tidak.

Maka dari itu tidak mengherankan jika remaja sering tawuran atau mengalami perkelahian. Tawuran dilakukan dengan saling menyerang dengan menggunakan senjata tajam. Jatuhnya korban jiwa dianggap tidak jadi masalah, selama perkelahian itu bisa membuktikan siapa yang menang dan siapa yang kalah. Sadisme melalui pemerkosaan dan mutilasi juga mewarnai kehidupan mereka. Atau membunuh orang lain karena mabuk sering dilakukan oleh pemuda pengangguran yang tanpa sadar penikam orang lain. Semuanya itu dilihat melalui tayangan di media visual.

Solusi atas Permasalahan Degradasi Moral di dunia Pendidikan

Degradasi moral ataupun kadang disebut sebagai kenakalan remaja bukanlah murni kesalahan remaja secara sendiri. Mereka membangun dirinya dalam konteks lingkungan masing-masing yang bisa saja menstimuli, menguatkan, bahkan mendorongnya dalam mencapai jati dirinya. Ada yang berhasil namun juga tidak jarang ada yang gagal.

¹⁹ Subiyantoro, “Tubuhku (Seharusnya) Milikku: Dilema Remaja Perempuan Menyikapi Media,” *Jurnal Perempuan: Remaja Melek Media* No.37, 2004.h.102-114

Pencegahan kenakalan remaja secara umum dapat dilakukan dengan berbagai cara baik moralitas yang menekankan pada upaya pembentukan dan pembinaan moral dan mental remaja, yang dapat dilakukan melalui penyuluhan kesadaran hukum bagi anak dan remaja, penanaman rasa tanggung jawab sosial, penanaman kesadaran beragama dan penyuluhan tentang sebab-musabab kenakalan remaja. Selain itu upaya pencegahan kenakalan remaja juga dapat dilakukan dengan cara berusaha mengerti pribadi anak dan minatnya serta memberikan cinta kasih yang simpatik.

Lebih dari itu sangat diperlukan untuk dapat mendekati persoalan degradasi moral remaja secara integral. Bahwa persoalan degradasi ini tidak lepas dari arus globalisasi, kapitalisasi dan pembentukan masyarakat industri dengan membawa dampak pada kehidupan sosial dan budaya masyarakat dunia, dan akar dari semua itu adalah paham materialisme. Semua keberhasilan, diukur dari kesanggupannya mengumpulkan materi dan bersenang-senang dengannya.

Persoalan degradasi moral yang kian hari kian meningkat dikhawatirkan akan merusak Bangsa dan Negara, maka dari itu perlunya meningkatkan kecerdasan emosional yang disinyalir dapat mengurangi peningkatan grafik degradasi moral, diantara membangun kecerdasan emosional adalah dengan pendidikan agama dan karakter.

Pendidikan Islam Integral Progresif dan Fungsional dapat dikenalkan kepada para remaja dalam bentuk pembimbingan *problem solving* dalam menghadapi persoalan diri dan masyarakatnya. Memberikan penyadaran siapa dirinya, siapa keluarganya, siapa temannya dan siapakah masyarakatnya dalam perspektif Islam yang progresif.²⁰

1. Pendidikan Kepribadian

Spiritualitas: mengajak untuk bersikap berserah diri (berIslam) kepada Allah swt., dengan segala konsekuensinya, menyadari dan bersikap bahwa Allah swt., sebagai sumber kehidupan dan kembalinya kehidupan, sumber kekuatan yang melindungi, sumber kejayaan yang sesungguhnya dalam bentuk *mujahadah*, *ijtihad* dan *taqarrub*. Hal ini akan dapat menghilangkan rasa takut dari ancaman siapa saja dan menghilangkan keraguan yang biasa muncul pada masa remaja.

a. Fisik: membentuk kesadaran remaja dan perilaku dalam solusi praktis untuk menyelesaikan persoalannya bahwa orientasi perbuatan yang membanggakan bukan pada rupa dan fisik materiil tetapi lebih berorientasi pada hati dan perbuatanmu. Memberi kesadaran solusi menahan gejala remaja dengan berpuasa.

²⁰ Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global," *Nadwa / Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7 (2013).h.332

- b. Psikis: memberi kesadaran mengendalikan diri sebagai kekuatan dan kunci sukses remaja.
2. Pendidikan keluarga, remaja sangat membutuhkan untuk dikenalkan dengan kondisi keluarga yang menjaga diri dari api neraka, ataupun merasakan kenyamanannya, kebahagiaannya dan ketenteramannya.
3. Pendidikan dalam lingkungan sekolah. Remaja sangat membutuhkan sekolah yang menjunjung tinggi keunggulan budi pekerti dalam praktik keseharian, akhlakul karimah yang tidak hanya berkompetisi dalam hal materiil namun menghargai kepribadian yang luhur.
4. Pendidikan dalam sosial masyarakat. Remaja perlu selalu dibimbing untuk mampu merasakan bedanya masyarakat yang baik yang diridhai oleh Allah dengan pola masyarakat yang jauh dari nilai-nilai kebaikan. Sehingga remaja akan dapat memilih dan merasa nyaman hidup dengan masyarakat yang secara moralitas baik dan akan merasa tidak nyaman hidup di tengah masyarakat yang moralitasnya rusak.

Kesimpulan

Masalah degradasi moral merupakan masalah yang menuntut kerjasama dari berbagai pihak untuk menyelesaikannya, baik itu lingkungan masyarakat, lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga, bahkan individunya pun harus bertekad kuat agar terhindar dari perilaku yang menabrak etika moral dan hukum dari yang ringan sampai yang berat.

Solusi atas permasalahan degradasi moral diantaranya adalah pengembangan kecerdasan emosional dan pendidikan karakter. Faktor terpenting dalam pengembangan kecerdasan emosional dan pendidikan karakter adalah orang tua, karena penanaman nilai-nilai agama dan dasar-dasar kehidupan dipelajari untuk pertama kalinya di lingkungan keluarga. Namun walau bagaimanapun factor eksternal tidak bisa dilupakan, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dalam hal ini lingkungan bermainnya merupakan hal yang berpengaruh juga dalam pembentukan kecerdasan emosional dan karakter anak.

Bibliografi

- Adhin, Fauzil. (2006). *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*. Bandung: Mizan.
- Agustian, Ari Ginanjar. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual: ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.
- Aji, Restu Banu. (2016). *Penerapan Metode Hypnoteaching Dalam Upaya Peningkatan*

- Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa*. Kuningan: STKIP Muhammadiyah Kuningan,
- Anne, Jeanne. (2004). *Bukan Seberapa Cerdas Diri Anda Tetapi Bagaimana Anda Cerdas*. Edited by Arvin Saputra. Batam: Interaksara.
- Depdiknas. "Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional," 2003. www.depdiknas.go.id.
- Goleman, Daniel. (1996). *Kecerdasan Emosional*. Edited by T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jahroh, Windi Siti, and Nana Sutarna. (2016). "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral." In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan; Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Kuningan: STKIP Muhammadiyah Kuningan.
- Kartono, Kartini. (2013). *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kesuma, Dharma, Cepi Triatna, and Johar Permana. (2013). *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thoman. (2014). *Pendidikan Karakter Dalam Pengelolaan Kelas Sekolah*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muthohar, Sofa. "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global." *Nadwa | Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7 (2013).
- Ramonasari. (1996). "Kaum Remaja, Kelompok Penduduk Yang Terabaikan Dalam Pelayanan Kesehatan Reproduksi" dalam *Seksualitas, Kesehatan Reproduksi Dan Ketimpangan Gender*. Yogyakarta: PPK Universitas Gadjah Mada
- RI, Departemen Agama. *Al Quran Dan Terjemahnya*. Jakarta: CV KARINDO, 2004.
- Samani, Muchlas, and Hariyanto. (2012). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subiyantoro. (2004). "Tubuhku (Seharusnya) Milikku: Dilema Remaja Perempuan Menyikapi Media." *Jurnal Perempuan: Remaja Melek Media* No.37
- Triatno. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Walgito, Bimo. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.